

Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Pekebun Kelapa Sawit Swadaya dan Diversifikasi Pendapatan di Desa Bonai Provinsi Riau

(Economic Resilience and Household Income Structure of Independent Oil Palm Smallholders in Bonai Village, Riau Province)

Aldio, Yeni Kusumawaty *, Sakti Hutabarat

Program Studi Agribisnis, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia

E-mail: yeni.kusumawaty@lecturer.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: March 4, 2026

Accepted: July 12, 2026

Published: July 20, 2026

Keywords:

economic resilience,
household income structure,
income diversification,
independent oil palm,
smallholders,
rural livelihoods

ABSTRACT

Oil palm plantations have become a major agricultural sector in Indonesia and serve as the primary source of livelihood for many independent smallholder households. However, heavy dependence on oil palm farming may increase household vulnerability to economic shocks and income instability. This study aimed to analyze household income structure, income diversification, and their implications for the economic resilience of independent oil palm smallholders in Bonai Village, Riau Province. The research was conducted in Bonai Village, Riau Province, from August to December 2025. The population consisted of 643 independent oil palm smallholders, and 42 respondents were selected using the Slovin formula, along with several additional considerations. This study employed a descriptive quantitative approach using farm income analysis, household income structure analysis, and the Simpson Index of Diversity (SID). The results showed that oil palm farming generated an average net income of IDR 78,346,821 per year, while the average household income reached IDR 10,227,473 per month, comprising 63.84% on-farm income, 9.03% off-farm income, and 27.13% non-farm income. Income diversification was dominated by the medium category (64.29% of households). A notable finding is that diversification was driven primarily by non-farm activities rather than agricultural diversification, indicating that households relied on employment, trade, and service activities to complement oil palm income, yet remained highly dependent on the oil palm sector. Therefore, income diversification serves primarily as a strategy to reduce economic vulnerability and support household economic resilience, rather than as a substitute for oil palm income.



Copyright © 2026 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia menjadi sektor utama dan komoditas unggulan dalam bidang pertanian (Kusumawaty et al., 2025). Tanaman kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan yang dapat ditanam dan dipanen secara berkelanjutan (Prasetyani & Sarwedi, 2025). Badan Pusat Statistik (2024) mencatat luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2024 seluas 16 juta hektare dan lebih luas dibandingkan dengan tahun 2023 seluas 15,92 juta hektare yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan subsektor perkebunan ke depannya, sedangkan dari sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan dengan perkebunan besar negara dan swasta (Yusuf et al., 2023).

Produksi kelapa sawit merupakan sumber pendapatan penting bagi jutaan pekebun swadaya di berbagai daerah. Hal ini disebabkan oleh rumah tangga pekebun yang bergantung pada perkebunan untuk mata pencaharian mereka sehingga peningkatan produktivitas dan pendapatan pertanian tetap menjadi tujuan pembangunan yang sangat penting (Sibhatu et al., 2022). Pekebun swadaya memiliki peluang lebih besar untuk menghindari jebakan kemiskinan dengan tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga yang lebih baik (Hendrawan et al., 2024). Konsep ketahanan dipandang sebagai kondisi normatif yang dikaitkan dengan konsep standar kesejahteraan. Rumah tangga pedesaan menghadapi berbagai guncangan yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan, seperti kekacauan ekonomi, gejolak lingkungan, maupun gangguan sosial (Bekee & Valdivia, 2023). Strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dapat melalui pendekatan mata pencaharian yang menjadi hasil interaksi yang lebih spesifik secara lokal (Kuipers & Jong, 2023). Berdasarkan kondisi lokal, rumah tangga pekebun di berbagai daerah banyak menggantungkan kehidupannya pada perkebunan kelapa sawit, salah satunya adalah Desa Bonai.

Masyarakat Desa Bonai sebagian besar bekerja sebagai pekebun kelapa sawit pola swadaya sehingga sebagian besar sumber pendapatan berasal dari perkebunan kelapa sawit yang dimiliki. Pekebun kelapa sawit di Desa Bonai memiliki luas lahan yang cukup sempit, sekitar 1 ha hingga 8 ha sehingga pendapatan yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit juga tidak besar. Selain luas lahan yang cenderung sempit, perkebunan kelapa sawit yang dimiliki pekebun dibudidayakan pada tanah gambut dan tanah mineral masam, sehingga produktivitas pekebun cenderung rendah. Permasalahan sosial juga dihadapi pekebun, yaitu maraknya pencurian TBS kelapa sawit sehingga hasil panen yang diperoleh hanya sedikit dan berujung pada ketidakstabilan pendapatan serta kerugian bagi pekebun. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh pekebun terkadang tidak stabil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mengakibatkan pekebun mencari diversifikasi pendapatan dari sumber lain seperti menjadi nelayan, kuli bangunan dan pedagang. Diversifikasi pendapatan dari berbagai sumber menjadi strategi bagi pekebun untuk mempertahankan ekonomi rumah tangga dari berbagai permasalahan yang dialami.

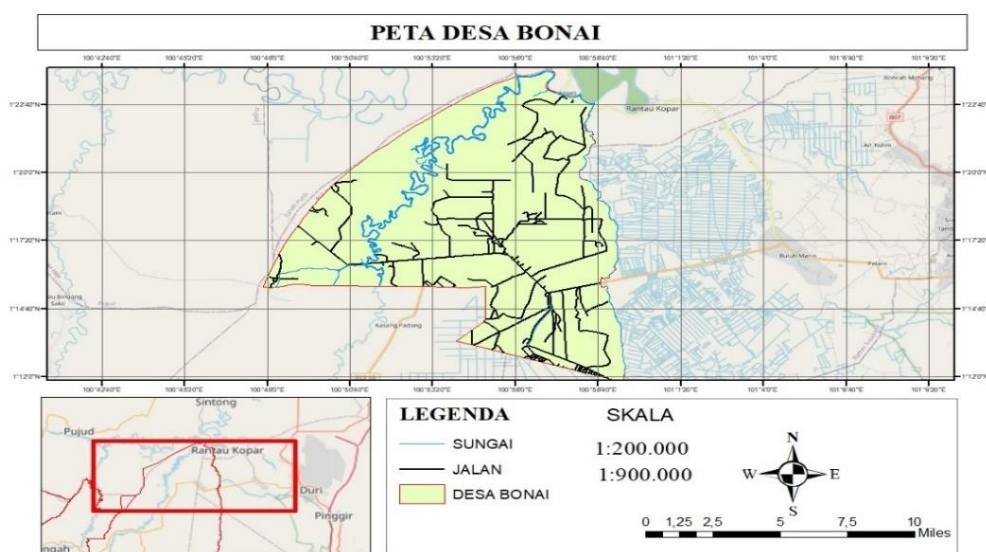
Sehubungan dengan permasalahan tersebut, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang pendapatan ataupun ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun kelapa sawit. Penelitian Chrisendo et al. (2022) menemukan bahwa budidaya kelapa sawit meningkatkan standar hidup dan pembentukan modal manusia di rumah tangga pekebun swadaya. Penelitian Hendrawan et al. (2024) menemukan bahwa pekebun swadaya tergolong pada lima kelas ketahanan ekonomi rumah tangga yang berbeda, yaitu rentan, terbatas secara sosial ekonomi, berketerampilan rendah, semi-aman dan adaptif. Pekebun yang rentan yaitu pekebun berusia tua yang mengelola perkebunan kelapa sawit

secara mandiri. Penelitian Habibi (2023) menemukan bahwa pekebun kelapa sawit swadaya di Sumatera tidak hanya bergantung pada perkebunan kelapa sawit sendiri dalam mempertahankan kehidupan, tetapi juga menjadi buruh tani di perusahaan perkebunan atau di perkebunan milik pekebun lain. Penelitian Febriana *et al.* (2025) menemukan bahwa rumah tangga pekebun kelapa sawit memanfaatkan pola nafkah ganda untuk menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pekebun melalui sumber pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan standar hidup, pengukuran ketahanan ekonomi rumah tangga, maupun strategi diversifikasi mata pencaharian sebagai sumber pendapatan. Penelitian mengenai diversifikasi pendapatan rumah tangga yang menggunakan *Simpson Index of Diversity* (SID) serta mengaitkannya dengan ketahanan ekonomi rumah tangga masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya pada wilayah yang menghadapi risiko ketidakstabilan pendapatan akibat keterbatasan produktivitas lahan dan pencurian TBS juga masih sedikit dilakukan di Indonesia, khususnya penelitian di kalangan pekebun swadaya yang berada di daerah lahan gambut dan mengalami permasalahan sosial seperti di Desa Bonai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya dari sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, menganalisis tingkat diversifikasi pendapatan menggunakan *Simpson Index of Diversity* (SID) serta menilai implikasinya terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya sebagai dasar penyusunan kebijakan peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu karena memiliki luas perkebunan kelapa sawit swadaya yaitu 1.200 hektar dan termasuk salah satu sentra pertanian di Kecamatan Bonai Darussalam terkhusus pada komoditi kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus hingga Desember 2025. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan sumber data primer melalui hasil wawancara dengan responden, yaitu pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai, sedangkan data sekunder bersumber dari BPS, instansi terkait, dan studi literatur. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta administrasi Desa Bonai

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai. Populasi penelitian ini sebanyak 643 pekebun swadaya di Desa Bonai. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 15%, sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 42 pekebun. Jumlah sampel yang ditentukan dinilai representatif karena populasi pada penelitian ini memiliki karakteristik yang relatif homogen, yaitu seluruh responden merupakan pekebun swadaya pada lokasi yang sama, lingkungan perkebunan yang relatif serupa, dan menghadapi kondisi sosial ekonomi yang sama. Menurut Sugiyono (2023), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Kriteria sampel yang ditetapkan adalah pekebun yang tanaman kelapa sawitnya berumur sekitar 8 sampai 15 tahun, karena umur tanaman kelapa sawit tiap pekebun berbeda-beda. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati. Data yang digunakan diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis pendapatan usahatani, analisis struktur pendapatan rumah tangga, dan analisis *Simpson Index of Diversity* (SID).

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi et al., 2011). Konsep pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan pekebun dalam kegiatan usahatani. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp.tahun⁻¹)

TR = *Total revenue* atau penerimaan (Rp.tahun⁻¹)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp.tahun⁻¹)

Analisis pendapatan dapat dilakukan ketika telah mengetahui penerimaan yang diterima dan biaya usahatani yang dikeluarkan sehingga perlu dihitung penerimaan dan biaya usahatani dalam penelitian ini.

1. Analisis penerimaan

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan suatu usaha (Kusumawaty et al., 2024). Penerimaan usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan perkalian antara harga jual tandan buah segar kelapa sawit dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Menurut Soekartawi (1995) analisis penerimaan dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$TR = Py \times Y \quad (2)$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* atau penerimaan (Rp.tahun⁻¹)

Py = Harga (Rp)

Y = Produksi (kg.tahun⁻¹)

2. Analisis biaya usahatani

Analisis biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keseluruhan pengeluaran atau biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani. Biaya total yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi (1995) analisis biaya dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$TC = VC + FC \quad (3)$$

Keterangan

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp.tahun⁻¹)

VC = *Variable cost* atau biaya variabel (Rp.tahun⁻¹)

FC = *Fix cost* atau biaya tetap (Rp.tahun⁻¹)

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan usahatani, pendapatan pertanian di luar kegiatan usahatani, dan pendapatan petani di luar sektor pertanian (Paulina *et al.*, 2023). Analisis pendapatan rumah tangga pekebun dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh sumber pendapatan rumah tangga yang terdiri dari *on farm* (usahatani kebun kelapa sawit), *off farm* (kegiatan pertanian di luar usahatani kelapa sawit), dan *non farm* (pendapatan di luar pertanian). Pada penelitian ini, analisis pendapatan rumah tangga digunakan untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit di Desa Bonai. Untuk menghitung pendapatan rumah tangga pekebun, dirumuskan sebagai berikut.

$$Prt = P1 + P2 + P3 \quad (4)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga pekebun (Rp.bulan⁻¹)

P1 = Pendapatan *on farm* (Rp.bulan⁻¹)

P2 = Pendapatan *off farm* (Rp.bulan⁻¹)

P3 = Pendapatan *non farm* (Rp.bulan⁻¹)

Analisis Simpson Index of Diversity

Simpson Index of Diversity (SID) adalah proporsi pendapatan yang berasal dari sejumlah sumber pendapatan yang digambarkan dengan nilai SID yang berkisar dari nol hingga satu, dengan ketentuan nilai nol mewakili spesialisasi sempurna dan nilai satu mewakili diversifikasi mata pencaharian sempurna (Alemu, 2023). Diversifikasi pendapatan sebagai strategi ketahanan ekonomi rumah tangga. *Simpson Index of Diversity* (SID) digunakan sebagai indikator diversifikasi pendapatan yang diproses sebagai salah satu dimensi ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, pada penelitian ini, ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun ditinjau melalui *Simpson Index of Diversity*. Untuk menghitung nilai SID dirumuskan sebagai berikut.

$$SID = 1 - \sum_{i=1}^n p_i^2 \quad (5)$$

$$p_i = 1 - \sum_{i=1}^{42} \left(\frac{P1}{Prt} \right)^2 + \left(\frac{P2}{Prt} \right)^2 + \left(\frac{P3}{Prt} \right)^2 \quad (6)$$

Keterangan:

SID = *Simpson Index of Diversity*

Prt = Pendapatan rumah tangga pekebun (Rp.bulan⁻¹)

- P1 = Pendapatan *on farm* (Rp.bulan⁻¹)
 P2 = Pendapatan *off farm* (Rp.bulan⁻¹)
 P3 = Pendapatan *non farm* (Rp.bulan⁻¹)

Menurut Nam *et al* (2025), tingkat keragaman proporsi pendapatan dibagi menjadi lima tingkatan, dari tidak ada keragaman mata pencaharian hingga keragaman mata pencaharian yang sangat tinggi, seperti di bawah ini.

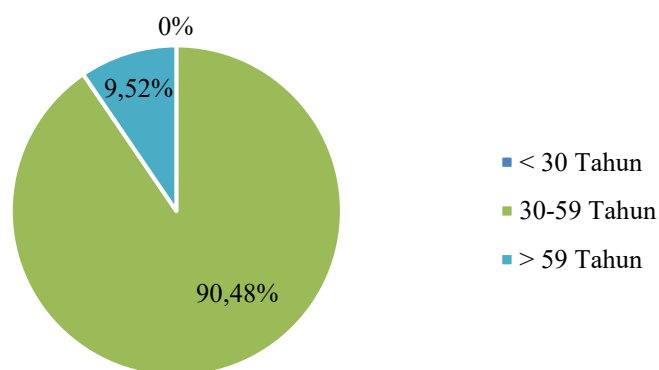
- $SID \leq 0,01$ = Tidak ada keragaman pendapatan
 $0,01 < SID \leq 0,25$ = Keragaman pendapatan rendah
 $0,25 < SID \leq 0,50$ = Keragaman pendapatan sedang
 $0,50 < SID \leq 0,75$ = Keragaman pendapatan tinggi
 $0,75 < SID \leq 1$ = Keragaman pendapatan sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan informasi berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Petani yang memiliki umur produktif biasanya bekerja lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan petani yang telah berusia tidak produktif (Abidin & Jafar, 2024). Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mayoritas berumur 31-59 tahun atau tergolong pada tingkat umur sedang, yaitu 90,48%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan fisik dan pola pikir pekebun masih sangat baik. Inovasi baru akan mudah diterima oleh pekebun jika pekebun berumur produktif sehingga dapat memaksimalkan kegiatan usahatani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pada perkebunan kelapa sawit dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Karakteristik pekebun kelapa sawit berdasarkan umur disajikan pada Gambar 2.

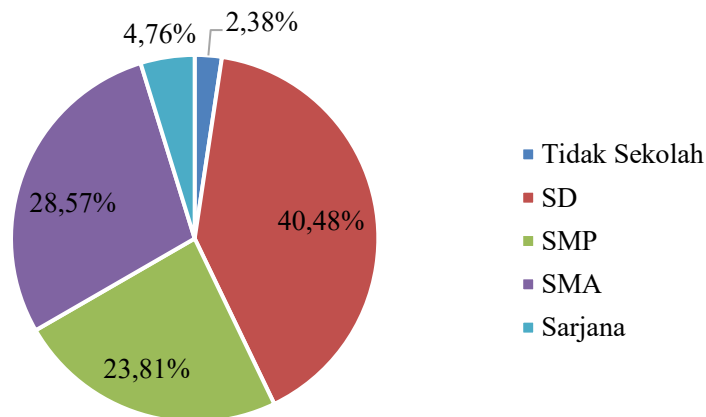


Gambar 2. Karakteristik pekebun berdasarkan umur

Pendidikan

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk pola pikir petani terhadap inovasi dan adaptasi usahatani (Harahap *et al.*, 2025). Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mayoritas tingkat pendidikannya yaitu tamat SD sebanyak 40,48 %. Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai rata-rata menempuh pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan yang dimiliki pekebun

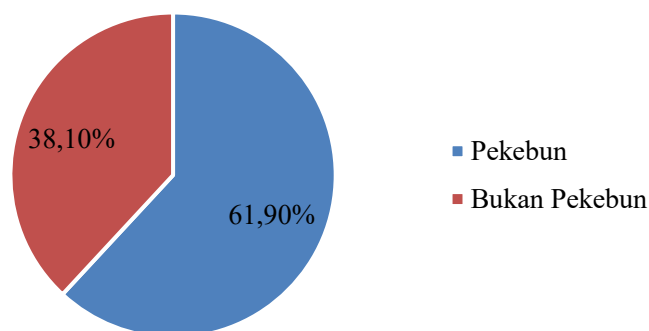
diharapkan mempermudah dalam menggunakan teknologi dan manajemen dalam usahatani kelapa sawit. Karakteristik pekebun kelapa sawit berdasarkan pendidikan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Karakteristik pekebun berdasarkan tingkat pendidikan

Pekerjaan Utama

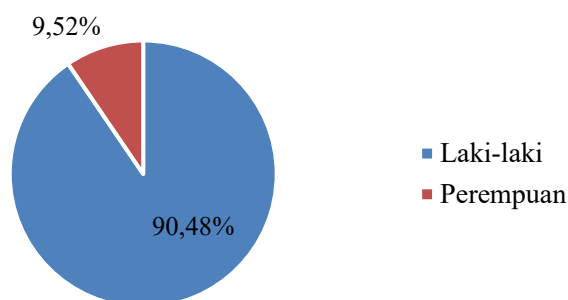
Pekerjaan utama atau pekerjaan pokok berarti keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari (Prihatini, 2021). Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai pekebun kelapa sawit yaitu 61,90%. Masyarakat Desa Bonai yang memiliki kebun kelapa sawit terdapat beberapa yang tidak menjadikan kebun kelapa sawit sebagai pekerjaan utama, hal itu dikarenakan adanya pekerjaan lain yang menjadi pekerjaan utama karena sumber pendapatan lebih besar dan waktu yang digunakan lebih banyak. Adapun pekerjaan utama yang bukan pekebun tersebut seperti nelayan, pedagang, karyawan perusahaan dan perangkat desa. Masyarakat yang pekerjaan utamanya bukan pekebun kelapa sawit dalam pengelolaan kebun kelapa sawit banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan tidak memiliki waktu yang cukup dalam melakukan pengelolaan. Pekebun juga dibantu oleh anggota rumah tangga dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki. Pekebun yang pekerjaan utamanya sebagai pekebun kelapa sawit juga terkadang menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena kurangnya tenaga kerja dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki. Karakteristik pekebun kelapa sawit berdasarkan pekerjaan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik pekebun berdasarkan pekerjaan utama

Jenis Kelamin

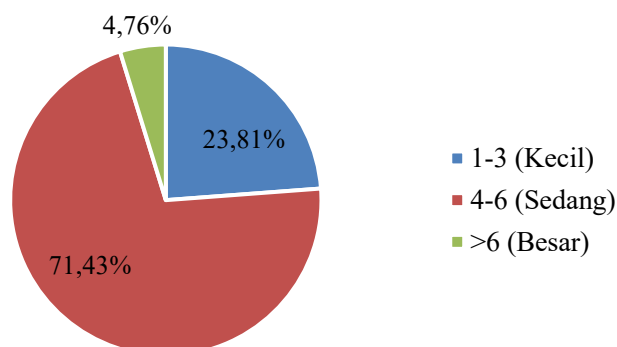
Jenis kelamin berpengaruh terhadap pemilihan usaha dan pekerjaan yang akan dilakukan, dimana kemampuan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan untuk bertani (Ratulangi et al., 2021). Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 90,48%. Pekebun kelapa sawit di Desa Bonai didominasi laki-laki karena laki-laki cenderung lebih kuat tenaganya dibandingkan dengan perempuan dalam bertani terkhusus pada perkebunan kelapa sawit. Pekebun yang berjenis kelamin perempuan melakukan kegiatan usahatani perkebunan kelapa sawit dibantu oleh anaknya ataupun menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Karakteristik pekebun kelapa sawit berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Karakteristik pekebun berdasarkan jenis kelamin

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari semua individu dalam keluarga yang bergantung secara ekonomi pada kepala rumah tangga (Ngganja & Saragih, 2025). Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam rentang 4-6 jiwa atau kelompok sedang yaitu 71,43%. Pekebun yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak mengartikan banyaknya jumlah anggota keluarga sehingga membantu dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit terutama anggota keluarga berada dalam umur produktif yang berperan aktif dalam membantu usahatani perkebunan kelapa sawit. Namun, dari sisi pengeluaran bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan besarnya pengeluaran rumah tangga oleh rumah tangga pekebun kelapa sawit. Karakteristik pekebun kelapa sawit berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Karakteristik pekebun berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah (Soekartawi et al., 2011). Perkebunan kelapa sawit memiliki umur ekonomis sekitar 25-30 tahun dan skala usaha yang tetap selama umur ekonomis sehingga input produksi yang digunakan relatif terhadap jumlahnya dan tidak akan berubah walaupun jumlah produksinya berubah. Oleh karena itu, pada penelitian ini, yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan usahatani, biaya pupuk, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja pemeliharaan karena tidak bergantung pada jumlah produksi yang dikeluarkan. Biaya variabel pada penelitian ini adalah biaya panen. Perhitungan biaya total dalam usahatani kelapa sawit akan menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh pekebun kelapa sawit dalam satu tahun. Adapun rincian biaya usahatani yang dikeluarkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya usahatani kelapa sawit swadaya

No	Uraian	Nilai (Rp.tahun ⁻¹)
1.	Biaya tetap	9.618.150
	Biaya penyusutan peralatan usahatani	357.638
	Biaya pupuk	3.308.881
	Biaya herbisida	1.296.619
	Biaya tenaga kerja pemeliharaan	4.155.012
2.	Biaya variabel	11.038.571
	Biaya panen	11.038.571
Biaya total usahatani		20.656.721

Berdasarkan Tabel 1, biaya usahatani yang dikeluarkan oleh pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai sebesar Rp20.656.721 per tahun. Biaya usahatani tersebut merupakan akumulasi dari biaya tetap sebesar Rp9.618.150 per tahun dan biaya variabel sebesar Rp11.038.571 per tahun. Biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap dikarenakan kegiatan panen rutin dilakukan tiap siklus panen sehingga ada biaya yang harus dibayarkan tiap siklus panennya. Biaya tenaga kerja pemeliharaan juga cukup tinggi karena setiap kegiatan pemeliharaan membutuhkan tenaga kerja, seperti penunasan, pemupukan, penyemprotan, dan pembersihan piringan. Pekebun swadaya di Desa Bonai tidak ada yang membayar sewa lahan karena lahan yang dikelola adalah milik sendiri, serta tidak ada pajak yang dibayarkan. Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai pada biaya pupuk, biaya herbisida dan biaya tenaga kerja pemeliharaan dikeluarkan sebagai biaya tetap dikarenakan biaya tersebut dikeluarkan tidak tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan tetapi tergantung pada skala usaha perkebunan yang dikelola. Pekebun swadaya di Desa Bonai memiliki skala usaha dengan luas lahan yang sama karena kesulitan dalam melakukan ekspansi perkebunan kelapa sawit yang dimiliki.

Komponen biaya usahatani terbesar yang dikeluarkan oleh pekebun adalah biaya panen, sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa biaya usahatani perkebunan kelapa sawit cukup bergantung pada perubahan produksi karena semakin besar produksi yang dihasilkan, semakin besar biaya usahatani, khususnya pada biaya variabel. Biaya tetap konstan dikeluarkan karena jumlah input yang dibutuhkan tetap, meskipun terkadang harga input produksi berubah.

Penerimaan dan Produktivitas

Penerimaan usahatani atau pendapatan kotor adalah ukuran hasil yang diperoleh dari total sumber daya yang digunakan dalam usahatani. Penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, dan jangka waktu pembukuan umumnya setahun (Soekartawi et al., 2011). Penerimaan pekebun kelapa sawit berasal dari hasil penjualan tandan buah segar yang dilakukan pekebun setelah pemanenan. Adapun jumlah produksi, produktivitas dan penerimaan yang diperoleh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, produktivitas dan penerimaan usahatani kelapa sawit swadaya

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi	Kg.tahun ⁻¹	36.608,57
Produktivitas	Kg.ha ⁻¹ .tahun ⁻¹	12.059
Penerimaan	Rp.tahun ⁻¹	99.003.543

Berdasarkan Tabel 2, produksi TBS kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mencapai 36.608,57 kg per tahun, dengan produktivitas 12.059 kg per hektar per tahun. Produktivitas TBS kelapa sawit di Desa Bonai tergolong rendah dan jauh di bawah standar Kementerian Pertanian, yaitu produktivitas perkebunan kelapa sawit berkisar antara 26 sampai 35 ton per hektar per tahun, tergantung pada kesesuaian lahan dan umur tanaman. Produktivitas yang rendah terjadi akibat standar teknis budidaya perkebunan kelapa sawit banyak yang tidak dilakukan oleh pekebun seperti pemupukan yang minim dan hanya sekali dalam setahun. Hal ini dikarenakan pekebun kesulitan memperoleh modal untuk membeli pupuk serta rendahnya pengetahuan pekebun tentang *good agricultural practices* yang mampu meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit. Produktivitas perkebunan kelapa sawit yang rendah di Desa Bonai berujung pada rendahnya penerimaan yang diperoleh.

Rata-rata penerimaan pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mencapai Rp99.003.543 per tahun dengan produksi sebesar 36.608,57 kilogram per tahun. Penerimaan yang diterima berbeda tiap pekebun karena jumlah produksi dan harga jual pekebun kelapa sawit juga berbeda. Perbedaan harga jual TBS disebabkan oleh perbedaan lokasi pemasaran TBS kelapa sawit. Adapun pekebun kelapa sawit swadaya menjual TBS kelapa sawit ke pedagang pengumpul mendapatkan harga jual sekitar Rp2500 dan ke ram (peron) dengan harga sekitar Rp2800, perbedaan ini karena perbedaan saluran pemasaran dan adanya hubungan *patron-klien*. Penerimaan pekebun kelapa sawit cukup meningkat dalam satu tahun terakhir karena harga jual yang diterima pekebun cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan usahatani, walaupun pendapatan juga dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*On Farm*)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan, mulai dari peralatan, sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya lainnya yang dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima (Wales et al., 2022). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit digunakan untuk meninjau lebih detail besaran pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Bonai, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Perhitungan pendapatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Bonai

Uraian	Biaya (Rp.tahun ⁻¹)
Penerimaan	99.003.543
Biaya usahatani	20.656.721
Pendapatan usahatani	78.346.821

Berdasarkan Tabel 3, pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Bonai sebesar Rp78.346.821 per tahun. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Bonai, jika dihitung per bulan, sebesar Rp6.528.902. Pendapatan ini lebih besar dibandingkan dengan upah minimum regional Kabupaten Rokan Hulu tahun 2025, yaitu Rp3.579.380,61. Jumlah pendapatan yang diperoleh pekebun bergantung pada jumlah penerimaan, yang dipengaruhi oleh produktivitas tanaman kelapa sawit yang dimiliki pekebun. Pendapatan usahatani yang diperoleh pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai pada tahun 2025 cukup tinggi dikarenakan harga jual TBS yang tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat pendapatan usahatani pekebun swadaya di Desa Bonai lebih tinggi dibandingkan pendapatan rata-rata usahatani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau sesuai dengan penelitian Candra et al. (2021), yaitu hanya sebesar Rp2.846.882 dikarenakan perbedaan harga jual TBS yang cukup signifikan.

Tingkat pendapatan yang diperoleh pekebun menunjukkan bahwa usahatani perkebunan kelapa sawit mampu memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar bagi rumah tangga pekebun karena biaya yang dikeluarkan hanya 20,86% dari total penerimaan, sedangkan sisanya menjadi pendapatan bersih yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Besarnya pendapatan yang diperoleh menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit masih menjadi aktivitas ekonomi utama yang menopang kehidupan rumah tangga pekebun di Desa Bonai. Kontribusi pendapatan *on farm* mengindikasikan bahwa kesejahteraan rumah tangga pekebun masih sangat dipengaruhi oleh kinerja perkebunan kelapa sawit. Ketika produksi dan harga TBS berada dalam kondisi menguntungkan, rumah tangga memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan. Namun, apabila produksi dan harga TBS turun serta pekebun mengalami pencurian TBS kelapa sawit, hal ini akan berdampak pada penurunan pendapatan, bahkan dapat berakibat pada kerugian sehingga pekebun yang tidak memiliki diversifikasi pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dampak pencurian TBS yang dihadapi pekebun selalu berbeda karena tidak semua pekebun mengalami pencurian, dan tidak setiap periode panen mengalami pencurian. Pencurian TBS berdampak pada penurunan pendapatan berkisar antara 15%–100% dari pendapatan bersih setiap periode panen.

Berdasarkan perspektif ketahanan ekonomi rumah tangga, pendapatan usahatani yang relatif tinggi memberikan kapasitas ekonomi yang lebih baik bagi rumah tangga pekebun di Desa Bonai dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi. Ketahanan ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan saat menghadapi guncangan. Pendapatan yang diterima pekebun mencapai Rp6.528.902 per bulan yang melebihi UMR Kabupaten Rokan Hulu dapat memberikan ruang bagi rumah tangga untuk melakukan tabungan, investasi produktif, maupun pengeluaran yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Oleh karena itu, perkebunan kelapa sawit berperan sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai.

Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian di luar usahatani (Suminartika *et al.*, 2025). Selain pendapatan dari usahatani, terkadang petani juga mengandalkan pendapatan dari subsektor pertanian lainnya yaitu sub sektor *Off Farm* (Mudatsir, 2021). Pada penelitian ini sumber pendapatan *off farm* dari beberapa pekerjaan yaitu buruh tani dan nelayan. Adapun perhitungan pendapatan *off farm* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan *off farm* pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai

Jenis pekerjaan	Jumlah pendapatan (Rp.bulan ⁻¹)
Buruh tani	423.810
Nelayan	500.000
Total	923.810

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan *off farm* yang diperoleh pekebun tiap bulannya mencapai Rp923.810. Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai hanya sedikit yang memiliki sumber pendapatan rumah tangga dari *off farm* sehingga rata-rata pendapatan *off farm* tergolong kecil. Pekebun memiliki sumber pendapatan dari buruh tani karena keluarga pekebun bekerja di perkebunan kelapa sawit milik pekebun lain, sedangkan pekebun yang bekerja sebagai nelayan melakukan penangkapan ikan di sungai. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bonai cenderung sama karena keterbatasan pekerjaan di Desa Bonai.

Kontribusi pendapatan bersumber dari *off farm* cenderung rendah menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit masih menjadi basis utama penghidupan rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai. Kontribusi pendapatan *off farm* yang rendah namun melalui sumber ini mampu menjadi strategi bagi pekebun untuk menjadi pendapatan tambahan. Rumah tangga pekebun sebagian besar lebih mengandalkan hasil perkebunan kelapa sawit dibandingkan dengan aktivitas ekonomi lainnya. Pekerjaan sebagai buruh tani maupun nelayan belum menjadi sumber pendapatan utama, melainkan berfungsi sebagai sumber pendapatan pelengkap bagi pekebun swadaya di Desa Bonai. Aktivitas sebagai nelayan menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di Desa Bonai sehingga pekebun tidak hanya bergantung pada sektor perkebunan, tetapi juga memanfaatkan sumberdaya alam lainnya sebagai alternatif mata pencaharian.

Berdasarkan konsep ketahanan ekonomi rumah tangga sebagai kemampuan membatasi dampak buruk kesejahteraan, maka keberadaan pendapatan *off farm* menunjukkan adanya kapasitas adaptif rumah tangga dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi. Pekebun di Desa Bonai yang terkadang mengalami pencurian TBS dan penurunan hasil panen maka sumber pendapatan *off farm* dapat menjadi sumber pendapatan tambahan untuk menjaga kesinambungan konsumsi rumah tangga. Namun, pendapatan *off farm* hanya memberikan kontribusi kecil sehingga kapasitas diversifikasi ekonomi rumah tangga pekebun di Desa Bonai masih terbatas dari sumber ini.

Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian (Mudatsir, 2021). Konsep pendapatan *non farm* bahwa diversifikasi mata pencaharian sebagai proses yang terjadi pada keluarga perdesaan dalam kegiatan ekonomi untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidupnya (Rifiana *et al.*, 2024). Pada penelitian ini, anggota rumah tangga

pekebun kelapa sawit bekerja sebagai pedagang, staf pemerintahan, karyawan perusahaan, dan penyedia jasa. Adapun perhitungan pendapatan *non farm* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan *non farm* pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai

Jenis pekerjaan	Jumlah pendapatan (Rp.bulan ⁻¹)
Pedagang	1.002.381
Staff pemerintahan	422.419
Karyawan perusahaan	1.114.048
Pelayanan jasa	235.714
Total	2.774.762

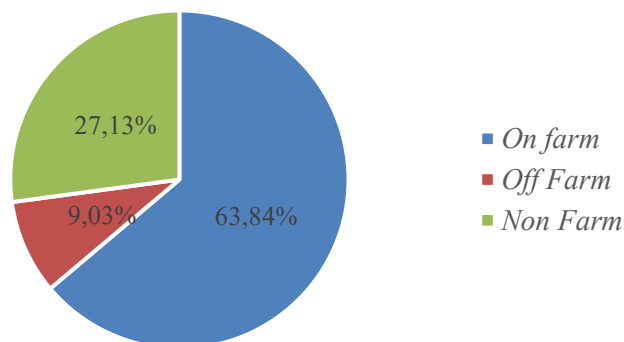
Berdasarkan Tabel 5, rata-rata pendapatan *non farm* yang diperoleh pekebun tiap bulannya mencapai Rp2.774.762 per bulan. Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai cukup banyak yang memiliki sumber pendapatan rumah tangga dari *non farm* sehingga rata-rata pendapatan *on farm* tergolong cukup besar. Pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai lebih banyak mencari sumber pendapatan dari luar usaha pertanian daripada dari dalam usaha pertanian. Tiap pekebun memiliki sumber pendapatan yang berbeda, seperti ada yang menjadi pedagang, staf pemerintahan, karyawan perusahaan, dan pelayan jasa.

Pendapatan *non farm* tergolong lebih besar dibandingkan pendapatan *off farm* menandakan sebagian rumah tangga pekebun telah mampu memanfaatkan peluang ekonomi di luar sektor perkebunan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi strategi nafkah rumah tangga dari pola yang hanya bergantung pada kegiatan pertanian menjadi pola nafkah yang lebih beragam. Keberadaan anggota rumah tangga pekebun yang bekerja sebagai pedagang, bekerja di sektor pemerintahan, karyawan perusahaan, maupun penyediaan jasa memungkinkan rumah tangga memperoleh sumber pendapatan yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh kondisi produksi perkebunan kelapa sawit. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan di luar sektor perkebunan justru menjadi komponen diversifikasi yang paling penting setelah sektor perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan perspektif ketahanan ekonomi rumah tangga, keberadaan pendapatan *non farm* memiliki fungsi yang lebih strategis dibandingkan sekadar menambah jumlah pendapatan. Pekebun yang menghadapi berbagai risiko seperti keterbatasan luas lahan, produktivitas rendah, dan sering mengalami pencurian TBS kelapa sawit maka pendapatan *non farm* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekonomi yang memungkinkan rumah tangga tetap memperoleh pendapatan meskipun sektor perkebunan mengalami gangguan. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan strategi ekonomi rumah tangga menuju sistem nafkah yang lebih adaptif. Pekebun tidak hanya mengandalkan aset lahan dan hasil perkebunan, tetapi juga memanfaatkan modal manusia berupa pendidikan, pengalaman kerja serta jaringan sosial untuk memperoleh pendapatan dari berbagai sektor ekonomi.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pekebun Kelapa Sawit Swadaya

Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan dari usahatani dan pendapatan *non-usahatani* (Rifiana et al., 2024). Struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit terbagi menjadi tiga sub-sektor, yakni *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Adapun struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai

Berdasarkan Gambar 7, pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai mencapai Rp10.227.473 per bulan. Struktur pendapatan rumah tangga pekebun terbagi menjadi tiga sumber pendapatan, yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Tiap sumber pendapatan memiliki kontribusi berbeda pada pendapatan rumah tangga pekebun, namun pendapatan yang kontribusi terbesar berasal dari pendapatan *on farm* sebesar 63,84%. Pendapatan *on farm* berasal dari usahatani kelapa sawit swadaya yang dijalankan oleh pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai. Pendapatan *on farm* sebesar Rp6.528.902 per bulan atau berkontribusi 63,84 persen dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit. Struktur pendapatan rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai sejalan dengan hasil penelitian Candra *et al* (2021) yang juga menemukan bahwa struktur pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau sebagian besar berasal dari pendapatan *on farm* lalu disusul pendapatan *non farm* dan *off farm*.

Dominasi pendapatan *on farm* menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit masih menjadi fondasi utama perekonomian rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai. Tingkat kontribusi yang tinggi menyebabkan keberlangsungan kesejahteraan rumah tangga pekebun di Desa Bonai sangat dipengaruhi oleh kinerja perkebunan kelapa sawit. Tingginya kontribusi *on farm* juga menunjukkan adanya tingkat ketergantungan ekonomi yang cukup besar pada satu komoditas.

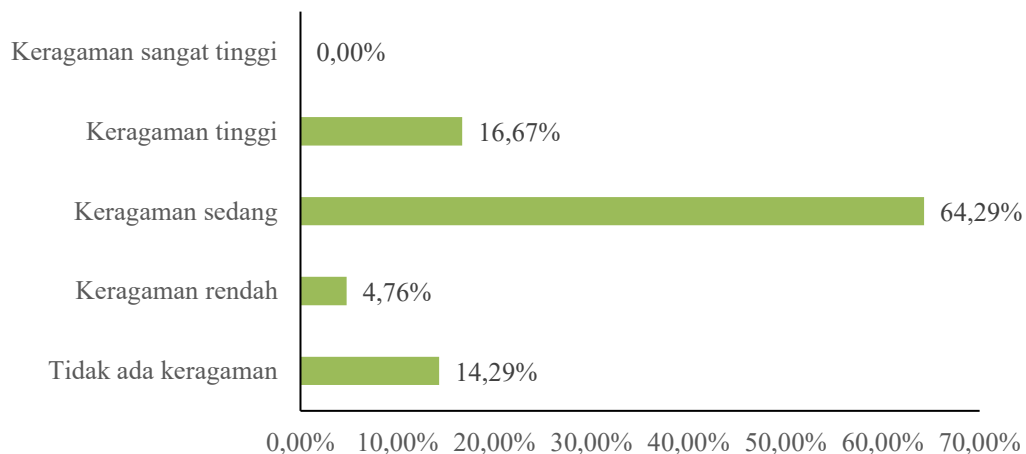
Ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai sangat bergantung terhadap satu sumber pendapatan dapat meningkatkan kerentanan ketika terjadi guncangan yang memengaruhi sektor perkebunan. Risiko tersebut cukup relevan dengan kondisi Desa Bonai dengan berbagai permasalahan yang ada, sehingga apabila salah satu faktor tersebut menyebabkan penurunan produksi atau pendapatan maka sebagian besar pendapatan rumah tangga juga akan berdampak karena lebih dari separuh sumber penghidupan berasal dari perkebunan kelapa sawit. Keberadaan pendapatan *off farm* dan *non farm* secara keseluruhan telah mampu menjadi diversifikasi sumber pendapatan. Pendapatan dari aktivitas sebagai buruh tani, nelayan, pedagang, karyawan perusahaan, staf pemerintahan maupun penyedia jasa berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif yang dapat menopang ekonomi rumah tangga ketika pendapatan dari sektor perkebunan mengalami gangguan.

Struktur pendapatan rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai menunjukkan adanya kombinasi antara ketergantungan dan adaptasi ekonomi. Ketergantungan tercermin dari dominasi pendapatan *on farm* sebesar 63,84%, sedangkan adaptasi ekonomi tercermin dari kontribusi pendapatan *off farm* sebesar 9,03% dan pendapatan *non farm* sebesar 27,13% dari total pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai

tidak hanya dibentuk oleh tingginya pendapatan dari perkebunan kelapa sawit, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mengembangkan sumber pendapatan alternatif untuk mengurangi dampak berbagai risiko ekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Pekebun Kelapa Sawit Swadaya

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan strategi ketahanan rumah tangga dalam menanggapi konteks yang rentan di bidang ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan. Rumah tangga pedesaan hidup dengan berbagai guncangan tak terduga, seperti ketidakstabilan ekonomi serta guncangan di sektor pertanian dan kesehatan. Diversifikasi pendapatan membantu rumah tangga menanggulangi guncangan di daerah pedesaan (Do, 2023). Pada penelitian ini, diversifikasi pendapatan dilihat dari nilai *Simpson Index of Diversity* (SID) yang digunakan sebagai indikator diversifikasi pendapatan yang diproksikan sebagai salah satu dimensi ketahanan ekonomi rumah tangga. Adapun distribusi nilai SID pada rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai disajikan pada Gambar 4.



Gambar 8. Nilai *Simpson Index of Diversity* (SID) rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai

Berdasarkan Gambar 8, tingkat keragaman mata pencaharian untuk sumber pendapatan pekebun di Desa Bonai didominasi pada tingkat keragaman sedang yaitu 64,29% rumah tangga dan tidak ada rumah tangga yang memiliki tingkat keragaman sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pekebun tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, tetapi juga memperoleh pendapatan dari berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya rumah tangga dalam mengurangi risiko ekonomi melalui penyebaran sumber pendapatan pada beberapa sektor usaha seperti menjadi nelayan, pedagang, ataupun buruh tani. Diversifikasi pendapatan menjadi penting karena ketahanan ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan keberlangsungan pendapatan ketika menghadapi berbagai guncangan ekonomi atau sosial seperti produktivitas perkebunan yang rendah dan hasil produksi TBS kelapa sawit yang selalu mengalami pencurian sehingga pendapatan berkurang.

Dominasi rumah tangga pada kategori keragaman sedang dan tingginya kontribusi pendapatan di luar sektor utama perkebunan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pekebun di Desa Bonai telah menerapkan strategi adaptasi ekonomi melalui diversifikasi pendapatan. Strategi tersebut

memungkinkan rumah tangga menyebarkan risiko ekonomi ke berbagai aktivitas usaha sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, diversifikasi pendapatan dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi di Desa Bonai.

Kondisi ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai masih sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama. Pekebun telah melakukan diversifikasi pendapatan dan tidak sepenuhnya bergantung pada sektor kelapa sawit karena tingkat keragamannya berada pada kategori sedang. Peningkatan akses terhadap kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, pengembangan usaha produktif rumah tangga dan perluasan kesempatan kerja pedesaan menjadi penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai.

Sesuai dengan konsep ketahanan yang dikemukakan oleh Bekee & Valdivia (2023), ketahanan didefinisikan sebagai serangkaian fitur multidimensional yang memungkinkan rumah tangga membatasi dampak buruk terhadap kesejahteraan. Oleh karena itu, jika ditinjau berdasarkan dimensi ekonomi, diversifikasi pendapatan yang dilakukan rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi ekonomi untuk mengurangi risiko yang timbul akibat ketergantungan pada sektor perkebunan kelapa sawit. Kondisi sosial ekonomi yang dihadapi pekebun, seperti maraknya pencurian TBS yang dapat mengurangi hasil panen, dapat dibantu melalui sumber diversifikasi pendapatan lainnya sebagai penyangga ekonomi rumah tangga, sehingga dampak buruk penurunan pendapatan dari sektor kelapa sawit terhadap kesejahteraan rumah tangga dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketahanan ekonomi rumah tangga pekebun swadaya di Desa Bonai berada pada tingkat keragaman pendapatan yang sedang, yang menunjukkan bahwa pekebun telah melakukan diversifikasi pendapatan dan tidak sepenuhnya bergantung pada sektor perkebunan kelapa sawit, walaupun perkebunan kelapa sawit berkontribusi besar terhadap perekonomian rumah tangga. Pendapatan usahatani yang diperoleh pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu sebesar Rp78.346.822 per tahun. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Bonai sangat bergantung pada pendapatan *on farm*, sedangkan sisanya berasal dari sumber lain. Pendapatan rata-rata rumah tangga pekebun di Desa Bonai sebesar Rp10.227.473 per bulan terdiri dari pendapatan *on farm* sebesar Rp6.528.902 atau 63,84%, pendapatan *off farm* sebesar Rp923.810 atau 9,03%, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp2.774.762 atau 27,13%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tim peneliti menyarankan: (1) Pemerintah daerah bersama BPDP dapat mengembangkan skema perlindungan pendapatan atau asuransi pertanian bagi pekebun swadaya untuk mengurangi risiko fluktuasi harga TBS dan kehilangan hasil akibat pencurian. (2) Dinas terkait perlu mengembangkan usaha perikanan sungai, UMKM perdagangan, dan jasa berbasis rumah tangga sebagai strategi diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. (3) Pemerintah desa dapat membentuk sistem keamanan kebun berbasis kelompok tani (*community-based farm security*)

melalui patroli bersama dan pelaporan digital untuk mengurangi kehilangan hasil akibat pencurian TBS. (4) Program penyuluhan dan bantuan pupuk berbasis rekomendasi spesifik lokasi perlu diprioritaskan untuk meningkatkan produktivitas kebun sawit swadaya di lahan gambut dan lahan mineral. (5) Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu perlu mendorong pembentukan koperasi pemasaran TBS agar posisi tawar pekebun meningkat dan ketergantungan pada pedagang pengumpul dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Jafar, M. I. (2024). Peran penyuluh pertanian menurut persepsi petani Padi di Desa Sangkub Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 22(1), 29-36.
- Alemu, F. M. (2023). Measuring the intensity of rural livelihood diversification strategies, and Its impacts on rural households' welfare: Evidence from South Gondar zone, Amahara Regional State, Ethiopia. *MethodsX*, 10(102191), 1-10.
- Bekee, B., & Valdivia, C. (2023). Resilience of rural households : insights from a multidisciplinary literature. *Sustainability*, 15(5500), 1–15.
- Candra, E., Hadi, S., Dewi, N., & Anggraini, R. S. (2021). Independent oil palm smallholder farmers; household income, consumption, and sustainability challenges. *Jurnal Agribisnis*, 23(1), 101–115.
- Chrisendo, D., Siregar, H., & Qaim, M. (2022). Oil palm cultivation improves living standards and human capital formation in smallholder farm households. *World Development*, 159 (106034), 1-19.
- Do, M. H. (2023). The role of savings and income diversification in households' resilience strategies: evidence from rural Vietnam. *Social Indicators Research*. 168(1), 353-387.
- Febriana, E., Romdhon, M. M., & Trisusilo, A. (2025). Livelihood diversification strategies of independent oil palm farmers in Teramang Jaya Subdistrict, Mukomuko Regency, Indonesia. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(1), 59–71.
- Habibi, M. (2023). Extracting labour from the neighbour: class dynamics of agrarian change in Sumatran oil palm. *The Journal of Peasant Studies*, 50(4), 1317–1346.
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Syafiq, M. Z. Al, & Arika, T. D. (2025). Analisa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam diversifikasi usaha tani. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 112–119.
- Hendrawan, D., Chrisendo, D., & Musshoff, O. (2024). Strengthening oil palm smallholder farmers' resilience to future industrial challenges. *Scientific Reports*, 14(12105), 1–11.
- Kuipers, K., & Jong, E. B. P. De. (2023). Resilient livelihood styles: An enriched perspective on household livelihood resilience in the sensitive natural environments of Indonesia. *Regional Environmental Change*, 23(4), 1–14.
- Kusumawaty, Y., Pebrian, S., Ansori, Muhammad, A., Dewi, N., & Maharani, E. (2025). Analisis keberlanjutan diversifikasi aren dan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(6), 1479–1488.

- Kusumawaty, Y., Safitri, R., & Septya, F. (2024). Analisis usaha budidaya lebah madu kelulut. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konversi Alam*, 21(1), 61–73.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal Agriculture Science*, 5(1), 508–516.
- Nam, L. Van, Dung, N. T., & Hung, H. G. (2025). Households' livelihood diversification and its influencing factors in the Vietnam's smallholder mixed farming systems. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 15(4), 586–597.
- Ngganja, L. U. Y., & Saragih, E. C. (2025). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani rumput laut di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal of Agribussines Ans Agrotechnolgy*, 03(1), 33–46.
- Paulina, S., Yurisinthae, E., & Parulian, J. (2023). Kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 1124–1135.
- Prasetyani, W. H., & Sarwedi. (2025). Systematic literature review faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kelapa sawit. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(5), 455–464.
- Prihatini, Y. (2021). Dampak pembangunan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat pesisir dan sekitar kecamatan pulomerak. *Jurnal Satwika*, 3(2), 1–16.
- Ratulangi, J. A. F., Manginsela, E. P., & Sendow, M. M. (2021). Keadaan petani jagung pada masa pandemi covid-19 di Desa Tolombukan Satu Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus Kelompok Tani Nafiri Jaya). *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, 17(3), 749–758.
- Rifiana, Kurniawan, A. Y., & Normilahayani, S. (2024). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Sibhatu, K. T., Steinhubel, L., Siregar, H., Qaim, M., & Wollni, M. (2022). Spatial heterogeneity in smallholder oil palm production. *Forestry Policy and Economics*, 139(102731), 1–10.
- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminartika, E., Tanggim, E., & Amanda, A. (2025). Karakteristik dan struktur pendapatan petani singkong kampung adat cireunde. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1051–1058.
- Wales, C. R. W., Sondakh, M. F. L., & Kapantow, G. H. M. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 609–618.
- Yusuf, A., Halid, A., & Saleh, Y. (2023). Analisis pendapatan dan resiko usaha kelapa sawit rakyat dalam kelompok tani suka maju di Desa Jatimulya, Kecamatan Tiloan, Kabupaten Buol. *Jurnal Agristan*, 5(1), 99–108.